

BAB IV

KESIMPULAN

Kesimpulan makna *sulak* dalam *babak klasik* pada jathilan Turonggo Suro di Dusun Lemahdadi Bangunjiwo Kasihan Bantul ini adalah ungkapan yang terbagi menjadi dua kategori yaitu ungkapan secara visual dan verbal. Dalam penyampaian dari suatu pertunjukan dalam bentuk verbal dapat berbentuk ungkapan kata-kata yang terangkai lewat *uro-uro* dan tulisan yang berwujud notasi. Sedangkan dalam bentuk visual dapat berbentuk warna, simbol, suara, dan lain sebagainya. Untuk mengetahui pesan apa yang terkandung dalam suatu simbol yang ada pada pertunjukan jathilan Turonggo Suro pada *babak klasik* yang memiliki properti *sulak* sebagai objeknya.

Metode yang digunakan dalam penelitian yang berjudul *Makna Sulak Pada Penyajian Jathilan Turonggo Suro dalam Babak Pungjur Klasik di Dusun Lemahdadi Bangunjiwo, Kasihan Bantul* ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat analisis dan deskriptif oleh karena itu penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika maka menggunakan kajian semiotika triadik yang ditemukan oleh Charles Sandres Peirce dengan merujuk pada semiosis trikotomi representament. Membedah menggunakan teori yang memiliki kerangka pikir melalui ikon, indeks, dan simbol untuk menentukan sebuah makna menurut interpretant penulis.

Penelitian ini menyimpulkan hasil pembahasan beberapa cara pandang dan pemahaman makna menurut interpretasi peneliti dan menyimpulkan hasil pembahasan

menggunakan kesimpulan untuk menjelaskan makna *sulak* pada penyajian Jathilan Turonggo Suro dalam babak pungjur.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya reaksi antara tanda dengan petandanya. Dimana pada data proses semiosis trikotomi antara penggunaan properti, warna busana, simbol gerak, pola lantai, iringan itu sendiri dengan kitan makna yang saling berhubungan. Sedangkan pada proses semiosis trikotomi representament, object, dan interpretant antara penggunaan warna, iringan, properti, simbol gerak, simbol masing masing pemeran merupakan simbol yang melahirkan makna pada masyarakat yang masih diyakini hingga saat ini.

Trikotomi digunakan untuk membedah makna dari *babak klasik* pada Jathilan Turonggo Suro dengan rumusan masalah properti *sulak* yang menjadi simbol dari penolak bala yang memiliki makna penolak hal-hal buruk yang akan terjadi. Menemukan makna pada *sulak* yang menjadi fokus permasalahan melalui penerapan *sulak* itu sendiri dari fungsi aslinya yaitu alat rumah tangga yang digunakan sebagai pembersih debu. Dikaitkan dengan tujuan digelarnya Jathilan Turonggo Suro bagi masyarakat Bangunjiwo untuk mengungkapkan rasa syukur dan uga permohonan terhindar dari hal-hal negatif kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Seperti alat pembersih lainya seperti *sapu sodo* atau bisa disebut sapu lidi yang diyakini masyarakat Bangunjiwo bahwa alat pembersih yang ada di rumah dan dipercayai sebagai penolak hal buruk.

Namun interpretasi penulis juga mengartikan sulak sebagai senjata yang dimiliki orang Jawa, pada dasarnya orang Jawa terkenal dengan sifat ramah dan lemah lembutnya namun juga menyimpan sifat *pekewuh* atau rasa sungkan yang dipendam walaupun orang itu memiliki rasa *sengit* atau benci orang Jawa pasti tetap bersikap baik di depan supaya tidak menyakiti hati orang lain. Dibalik rasa *pekewuh* tetap masih menyimpan rasa tidak suka. Rasa *sengit* yang muncul membuat orang tersebut menyimpan serangan balik namun dengan cara melawan dengan halus. *Sulak* sebagai properti pada *babak klasik* jathilan Turonggo Suro ini penulis menginterpretasikan sebagai senjata yang dimana *sulak* memiliki bulu halus yang seolah akan melukai namun ternyata didalam bulu ayam terdapat rotan yang kuat dan lentur jadi juga dapat dicambukan dan menimbulkan rasa memar dan membekas.

Senjata digunakan sebagai alat untuk membela diri dari hal buruk yang akan terjadi seperti penulis menyimbolkan *sulak* sebagai simbol yang memiliki makna penolak bala juga penolak hal negatif yang akan terjadi sehingga masyarakat Bangunjiwo menjadikan pertunjukan kesenian rakyat seperti Jathilan Turonggo sebagai cara untuk menjadi sarana memanjatkan rasa syukur dan memohon untuk terhindar dari hal buruk.

Meskipun begitu simbol dan makna yang digunakan pada kajian ini diharapkan agar masyarakat dapat lebih mengetahui tentang simbol-simbol yang terdapat pada kesenian rakyat khususnya Jathilan Turonggo Suro. Interpretasi setiap manusia berbeda-beda dengan kerangka pikir yang dicetuskan oleh Charles Sanders Peirce

dapat membantu memetakan dan menginterpretasikan sebuah simbol yang lahir di tengah masyarakat penggiat seni salah satunya masyarakat Bangunjiwo.



DAFTAR ACUAN

A. DAFTAR PUSTAKA

- Densi, Marcel. 2012. *Pesan, Tanda, dan Makna* buku teks dasar mengenai semiotika dan teori komunikasi. Yogyakarta: Jalasutra.
- Endraswara, Suwardi. 2014. *Mistik Kejawaen Sinkretisme, Symbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa* Yogyakarta: Penerbit Narasi.
- Hadi, Sumandyo. 2006. *Seni dalam Ritual Agama* Yogyakarta: Penerbit Buku PUSTAKA.
- Hadi, Sumandyo. 2007. *Kajian Tari “Teks dan Konteks”* Yogyakarta: Jurusan Tari Press.
- Hadi, Sumandyo. 2014. *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi* Yogyakarta: Cipta Media.
- Irawati, Eli, and Ni Kadek Rai Dewi Astini. "Implementasi Kreasi Komposisi Pada Iringan dan Tari Jathilan Kuda Prawira di Kalurahan Patalan Kapanewon Jetis Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta." *Jurnal Pengabdian Seni* 3.2 (2022): 91-101.
- Kuswarsantyo. 20014. *Jathilan Gaya Yogyakarta dan Pengembangannya* Yogyakarta: Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Kertamukti, Rama. "Interaksi simbolis masyarakat dalam memaknai kesenian jathilan." *Jurnal ASPIKOM*, 3.3 (2017): 494-507.
- Martiara, Rina. Budi Astuti. 2018. Analisis Struktural sebuah metode penelitian tari
- Martono, Hendro. 2014. *Koreografi Lingkungan Revitalisasi gaya pemanggungan dan gaya penciptaan seniman nusantara* Yogyakarta: Cipta Media.
- Martono, Hendro. 2015. *Ruang Pertunjukan dan Berkesenian* Yogyakarta: Cipta Media.
- Martono, Hendro. 2015. *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan* Yogyakarta: Cipta Media

- Ma'rief, Muammar Iqbal. 2024. *Filsafat Ilmu Landasan Teori Perkembangan Ilmu Pengetahuan* Yogyakarta: PT. Anak Hebat Indonesia.
- Miroto, Martinus. 2022. *Dramaturgi Tari* Yogyakarta: Badan Penerbitan Isi Yogyakarta
- Mufrihah, Dwi Zahrotul. "Fungsi dan makna simbolik kesenian jaranan jur ngasinan desa sukorejo kecamatan sutojayan kabupaten blitar." *Mudra Jurnal Seni Budaya* 33.2 (2018): 171-181
- Nuraini, Indah. 2011. *Tata Rias & Busana Wayang Orang Gaya Yogyakarta* Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Nurchahyo, Heri. 2016. *Memahami Budaya Panji* Surabaya: Pusat Konservasi Budaya Panji.
- Peirce, S. (2016). "Kajian Semiotika Pada Logo Sanggar Reog Singo Barong Kabupaten Langkat". *Jurnal Proporsi*, 2(1).
- Piliang, Yasraf Amir. "Semiotika teks: Sebuah pendekatan analisis teks." *Mediator: Jurnal Komunikasi* 5.2 (2004): 189-198.
- Purwadmadi. 2017. *Ragam Seni Pertunjukan Tradisi #6* Yogyakarta: UPTD Taman Budaya
- Simatupang, Lono. 2013. *Pagelaran "Sebuah Mozaik Penelitian Seni-Budaya"* Yogyakarta: Jelasutra
- Setiwan, Dika. "The Symbolic Meaning in Jathilan Reksa Bawana new Creation, in Kayuhan Kulon Progo, Triwidadi, Pajangan Bantul." *BENING: Jurnal Penelitian Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jawa* 6.3 (2017).
- Soedarsono, 1976. *Mengenal Tari – Tarian Rakyat Di Daerah Istimewa Yogyakarta* (Yogyakarta: GAJAH MADA UNIVERSITY PRESS 7611563–C1E).
- Sumaryono 2012. *Ragam Seni Pertunjukan Tradisional #1* UPTD Taman Budaya, Dinas Kebudayaan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Suharto, Ben. 1985. *Terjemahan buku Jacqueline Smith "Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru"* Yogyakarta: IKLASTI YOGYAKARTA

Taman Budaya Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. 2000. *Karawitan Cara Ngayogyakarta Hadiningrat “Cara Tabuh Bonang dan Tabuh Satu Saron dan Slentem”* Yogyakarta: Taman Budaya Provinsi DIY

Zoest, Aart Van. 1992. *Serba – Serbi Semiotika* oleh Panuti Sudjiman dan Aart Van Zoest.

